

Yulius Candra
Kasiwali¹
Puplius Meinrad Buru²
Paulus Pati Lewar³
Maximus Manu⁴
Maria Mingkol⁵

MAKNA RITUS BELO TEKAN PADA MASYARAKAT SUKU LEWAR DUNGAN TANA AI DALAM TERANG ESKATOLOGI KRISTEN DAN RELEVANSINYA UNTUK KARYA PASTORAL GEREJA KATOLIK DI PAROKI BOGANATAR-KEUSKUPAN MAUMERE

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami makna ritus *Belo Tekan* pada Masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai dalam Terang Eskatologi Kristen, (2) menganalisis, mengkaji, dan membandingkan makna ritus *Belo Tekan* pada Masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai dalam Terang Eskatologi Kristen, (3) meningkatkan pengetahuan para pelayan pastoral tentang makna ritus *Belo Tekan* pada Masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai dalam Terang Eskatologi Kristen dan relevansinya untuk karya Pastoral Gereja Katolik di Paroki Boganatar-Keuskupan Maumere. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah Makna Ritus *Belo Tekan* pada Masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai dalam Terang Eskatologi Kristen dan Relevansinya untuk Karya Pastoral Gereja Katolik di Paroki Boganatar-Keuskupan Maumere. Sumber data primer yang diperoleh dari penelitian melibatkan beberapa narasumber wawancara yang memiliki pengetahuan tentang ritus *Belo Tekan* pada Masyarakat Dungan Tana Ai. Sumber data sekunder diperoleh dari kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, khususnya Makna Eskatologis di Balik Ritus *Gren Mahe* pada Masyarakat Dungan Tana Ai. Berdasarkan penelitian ini penulis menyimpulkan tiga hal pokok berikut. *Pertama*, ritus *Belo Tekan* sesungguhnya memiliki makna eskatologi sebagaimana dikonsepkan dalam ajaran Gereja Katolik. Makna ritus *Belo Tekan* dapat dicermati dengan melihat unsur-unsur eskatologi Katolik seperti kematian, kebangkitan, pengadilan terakhir, api penyucian, neraka, dan surga. *Kedua*, paralelisis dan perbandingan setiap unsur dalam makna ritus *Belo Tekan* dengan konsep seputar Eskatologi Kristen mempunyai titik temu di mana keduanya sama-sama meyakini bahwa ada kehidupan setelah kematian di dunia ini. Akan tetapi ketika berbicara tentang ungkapan atau ritus, di situlah letak perbedaannya. Perbedaan ini tidak membuat pandangan Gereja begitu mendominasi apabila menghilangkan tradisi budaya lokal tetapi malah membuat iman Katolik berakar pada kebudayaan masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai. *Ketiga*, sejak masuknya Gereja Katolik di Dungan, pemahaman masyarakat tentang ritus *Belo Tekan* perlahan-lahan diubah. Gereja dan seluruh pelayan pastoral membangun dialog pastoral sehingga Gereja melalui sejumlah pendekatan pastoral mengajak umat meningkatkan iman dengan melihat makna terdalam di balik ritus *Belo Tekan*. Dengan demikian, makna ritus *Belo Tekan* menghantar iman masyarakat Dungan untuk percaya terhadap konsep dan pandangan eskatologi Kristen.

Kata kunci: Eskatologi, Ritus *Belo Tekan*, Masyarakat Dungan, Paroki Boganatar, Dan Karya Pastoral

Abstract

This research aims to (1) understand the meaning of the rite of *Belo Tekan* in Lewar Tribal Community, Dungan Tana Ai in the light of Christian Eschatology and its relevance for the pastoral ministry of the Catholic Church in Boganatar Parish-Maumere Diocese, (2) analyze,

^{1,2,3,4)} Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero,

⁵ Sekolah Tinggi Pastoral, Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang STP-IPI Malang
email: candrakasiwali4@gmail.com

examine, and compare the meaning of the rite *Belo Tekan* in Lewar Tribal Community, Dungan Tana Ai in the light of Christian Eschatology, (3) increasing the knowledge of pastoral ministers about the meaning of the rite of *Belo Tekan* in Lewar Tribal Community, Dungan Tana Ai in the light of Christian Eschatology and its relevance for the pastoral ministry of the Catholic Church in Boganatar Parish-Maumere Diocese. The method used in this research is descriptive qualitative. The object of the research is the meaning of the rite of *Belo Tekan* in Lewar Tribal Community, Dungan Tana Ai in the Light of Christian Eschatology and its Relevance for the Pastoral Ministry of the Catholic Church in Boganatar Parish, Maumere Diocese. Primary data sources obtained from research involved several resource persons who have knowledge of the *Belo Tekan* rite in Dungan, Tana Ai Community. Secondary data sources were obtained from a review of previous studies, especially the Eschatological Meaning Behind the *Gren Mahe* Rite in the Dungan Tana Ai Community. Based on this research, the author concludes the following three main points. *First*, the rite of *Belo Tekan* rite actually has an eschatological meaning as conceptualized in the teachings of the Catholic Church. The meaning of the *Belo Tekan* rite can be observed by looking at the elements of Catholic eschatology such as death, resurrection, final judgment, purgatory, hell, and heaven. *Second*, the parallelization and comparison of each element in the meaning of the *Belo Tekan* rite with the concept of Christian eschatology has a common point where both believe that there is life after death in this world. However, when it concerns expressions or rites, that is where the difference lies. This difference does not make the Church's perspective so dominating that it removes local cultural traditions but instead makes the Catholic faith rooted in the culture of the Lewar tribe, Dungan, Tana Ai. *Third*, since the entry of the Catholic Church in Dungan, the community's understanding of the *Belo Tekan* rite has slowly been changed. The Church and all pastoral ministers build pastoral dialogue so that the Church through a number of pastoral services invites people to increase their faith by seeing the deepest meaning behind the *Belo Tekan* rite. Thus, the meaning of the *Belo Tekan* rite led the faith of the Dungan people to believe in the concept and

Keywords: Eschatology, Belo Tekan rite, Dungan community, Boganatar parish, and pastoral work

PENDAHULUAN

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja menekankan evangelisasi yang berakar dalam kebudayaan. Bersamaan dengan itu, Gereja mulai membuka diri serta mengakui keberagaman pandangan dan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan. Gereja mengakui bahwa di dalam kebudayaan dan agama lain terdapat nilai-nilai keselamatan yang dapat disumbangkan bagi Gereja dan karya pewartaannya. Dengan kata lain, Gereja mengakui di luar dirinya juga ada keselamatan. Tindakan penyelamatan Allah tidak sekadar hadir semata-mata bagi Gereja tetapi juga telah hadir senantiasa sepanjang sejarah keselamatan dalam kebudayaan dan agama lain pada semua bangsa.

Keterbukaan Gereja pada akhirnya mendorong adanya usaha untuk mengakarkan Gereja dalam kebudayaan lokal. Hal ini dilakukan dengan jalan menjadikan kebudayaan sebagai sarana evangelisasi. Nilai-nilai religius dari kebudayaan lalu digali, dipelajari, dihayati, dan direfleksikan secara baru demi memperkaya iman Kristiani. Dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja artikel 58 tercatat:

Begitu pula Gereja, yang dalam sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi telah memanfaatkan sumber-sumber aneka budaya, untuk melalui pewartaannya menyebarluaskan dan menguaraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya, serta untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan kehidupan jemaat beriman yang beranekaragam.

Kekayaan kebudayaan yang menjadi sumbangan dalam hal pengembangan iman ini dapat dijumpai dalam bentuk penghormatan kepada para leluhur. Jadi, kata Herbert Spencer, “pemujaan leluhur adalah akar dari setiap agama”. Lebih lanjut, Flugel menegaskan “tidak diragukan lagi bahwa aspek terpenting dari teori dan praktik agama sebagian besar berasal dari dan dipengaruhi oleh pemujaan leluhur”. Penghormatan kepada para leluhur nyaris universal dibandingkan semua praktik sosial lain yang bisa dipikirkan. Semua masyarakat menghormati

sanak keluarga dan kerabatnya yang telah meninggal dunia dengan memperlakukan pemakaman jenazah secara seremonial dan memperingati arwah yang telah meninggal dunia dalam satu atau lain bentuk. Mulai dari pembangunan piramida hingga menghafal silsilah dan mengantungkan foto orang yang telah meninggal itu pada dinding ruang tamu. Penghormatan kepada para leluhur juga merupakan salah satu bentuk agama paling kuno, yang berasal dari zaman prasejarah dan sangat kuat dalam menata kehidupan religius hampir semua peradaban bahari: Mesir, Keltik, Yunani, Romawi, Afrika, Amerika, India, Cina dan Austronesia.

Sejarahwan Anglo AS Jon Butler berbicara tentang ini sebagai “holocaust spiritual Afrika”. Tentang “holocaust spiritual Afrika” Jon Butler menulis demikian:

Kita sepatutnya benar-benar bersympati dengan orang-orang Afrika Amerika yang memakai busana Afrika, menyandang nama Afrika dan bahkan menciptakan satu hari libur Afrika, *Kwanzaa*, guna menperkuat jati diri dan ikatan mereka dengan para leluhur di Afrika.

Patut disadari bahwa penghormatan terhadap arwah para leluhur sulit dilepaspisahkan dari kehidupan beriman umat Kristen. Hal ini diafirmasi oleh Alex Jebadu:

Praktik keagamaan tradisional mengenai penghormatan kepada para leluhur atau roh-roh orang yang telah meninggal masih berperan penting dalam kehidupan sejumlah besar orang Kristen hingga dewasa ini. Hal ini terjadi di Asia, Afrika, Amerika Latin, Melanesia dan Australia. Sejak pra-konsili Vatikan II, pandangan orang-orang Kristen tampak buruk terhadap semua kebudayaan dan agama tradisional. Semua kebudayaan dan agama tradisional dipandang sebagai penyembahan berhala dan karena itu, dari kodratnya bertentangan dengan semangat Injil Yesus Kristus.

Praktik penghormatan kepada leluhur tidak hanya dihidupi oleh sejumlah masyarakat Asia dan Afrika, tetapi juga oleh masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai, Kabupaten Sikka. Bagi masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai, praktik penghormatan terhadap leluhur telah ada lebih dahulu dan mengakar kuat dalam hidup sosial mereka berabad-abad lamanya. Keberakaran mereka terhadap praktik keagamaan tradisional manafikan kehadiran ajaran iman Kristen Katolik. Mereka membuat kolaborasi apik atas nilai-nilai luhur di dalam praktik keagamaan tradisional dengan ajaran iman Kristen. Tentang hal ini Alex Jebadu menjelaskan bahwa, beberapa bentuk keyakinan dalam agama tradisional yang tetap hidup dan dipraktikkan berada secara berdampingan dengan praktik keyakinan iman Kristen. Keyakinan ini mengisyaratkan kepada masyarakat bahwa agama-agama tradisional mempunyai makna yang luhur dan sanggup memenuhi kebutuhan rohani kepada penganutnya.

Kebudayaan setiap masyarakat juga mengakui kehadiran Yang Transenden. Hal yang sama berlaku juga dalam kebudayaan orang-orang Tana Ai pada umumnya dan masyarakat suku Lewar Dungan pada khususnya. Masyarakat suku Lewar juga mengakui dan menyembah Wujud Tertinggi dalam berbagai ritus-ritus adat setempat. Salah satu ritus yang dipertahankan oleh masyarakat setempat sebagai bukti penghormatan kepada para leluhur dan pengakuan akan eksistensi Wujud Tertinggi adalah ritus *Belo Tekan*.

Ritus *Belo Tekan* yang dilakukan masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai merupakan suatu contoh penghormatan terhadap kepercayaan tradisional. Nilai budaya dipertahankan sebagai suatu penghormatan kepada arwah nenek moyang yang sudah meninggal. Ritus *Belo Tekan* pada masyarakat Dungan dipelihara dan diwariskan oleh Suku Lewar Wato Pukon sebagai peletaknya. Suku Lewar juga adalah Suku kedua di Dungan. Mereka menerima dan mewarisi tradisi *Belo Tekan* sebagai sarana memperoleh keselamatan kekal bagi arwah-arwah yang mendiami ulayat Dungan. Hal ini dilakukan sebagai suatu ungkapan iman dan kepercayaan kepada leluhur *Lewo Tana* dan *Lera Wulan* (Yang Ilahi).

Dewasa ini, meluasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh pada pemahaman masyarakat tentang makna ritus *Belo Tekan* dalam terang eskatologi Kristen. Masyarakat Dungan kurang memahami makna ritus *Belo Tekan*. Sebagian masyarakat bahkan mengatakan bahwa makna ritus *Belo Tekan* hanya suatu perayaan yang bersifat lahiriah semata, dan untuk bersenang-senang. Sebagian lain mengatakan bahwa ritus *Belo Tekan* adalah suatu pesta syukuran atas penyelamatan Wujud Tertinggi yaitu *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* atau *Ina Nian Tana Lero Wulan*. Hal itu terdapat dalam syair atau

ungkapan bahasa adat yang disebut “*Bleka Nawang*” dalam ritual *Belo Tekan* yang cenderung mengadopsi bahasa Krowin.

Pelaksanaan ritus *Belo Tekan* dilatarbelakangi oleh munculnya arwah yang belum mendapatkan tempat layak sebagai sebuah bentuk kemarahan leluhur atas masyarakat setempat. Masyarakat hidup dalam persoalan dan ketegangan satu terhadap yang lain. Oleh karena itu, ritus *Belo Tekan* sangat penting dilakukan melalui ritus *Ohuk Biat*, yaitu memindahkan kuku dan rambut orang yang sudah meninggal dunia dari tempat yang disebut *Biat* ke tempat penyimpanan yang lebih sakral yang disebut *Sobok Kota Reki Dulak*. *Sobok Kota Reki Dulak* merupakan suatu tempat keramat atau wadah sakral untuk menyimpan kuku dan rambut orang yang sudah meninggal dunia dalam satu suku. *Sobok Kota Reki Dulak* menjadi tempat tujuan terakhir semua orang yang telah meninggal dunia untuk memperoleh kebahagian kekal dan keselamatan kekal dalam satu suku. Selain itu, ritus *Belo Tekan* dibuat sebagai suatu perayaan untuk menyilih dosa dan kesalahan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan makna ritus *Belo Tekan* pada masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai dalam terang Eskatologi Kristen.

Jenis Studi dan Penelitian

Jenis studi dan penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan berkonsentrasi pada dua metode, yaitu wawancara dengan informan kunci (*key informant interviewing*) dan pembicaraan tidak resmi (*informal talk*). Harus diakui bahwa diskursus seputar *Belo Tekan* merupakan sebuah tema yang kompleks. Oleh karena itu, demi memperkaya cakrawala berpikir dan pendekatan terhadap makna ritus *Belo Tekan* pada masyarakat Dungan, maka digunakan juga jenis studi kepustakaan (*library research*) sebagai pelengkap bagi jenis studi lapangan. Penulis mencari sejumlah buku, dokumen dan artikel yang berkaitan dengan penjelasan seputar makna ritus *Belo Tekan* pada masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai dalam terang eskatologi Kristen yang berguna bagi pengembangan tesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paralelisis dan Perbandingan Setiap Unsur dalam Makna Ritus *Belo Tekan* dengan Konsep Seputar Eskatologi Katolik

Konsep tentang Kematian

Kematian adalah akhir kehidupan jasmani manusia. Dengan kematian, sejarah hidup manusia di hadapan Allah mencapai bentuk yang lengkap dan tak dapat diubah kembali. Kitab Suci memandang kematian sebagai hal yang alami (Mzm 49:11-12; Yes 40:6-7) dan sebagai akibat dari dosa (Kej 3:19; Rm 5:12). Kematian adalah musuh terakhir yang harus dikalahkan (1 Kor 15:26) dengan keikutsertaan manusia dalam kebangkitan Kristus. Gereja Katolik dalam Tata Perayaan Ekaristi penting mendoakan arwah umat beriman karena kurban Ekaristi Paska Kristus dipersembahkan oleh Gereja bagi para arwah. Sebab semua anggota dalam Tubuh Kristus merupakan persekutuan, sehingga yang sudah mati pun menerima pertolongan rohani, sedangkan yang masih hidup dihibur dengan harapan eskatologi. Dalam Prefasi I Arwah tertulis:

Dalam Dia terbitlah bagi kami, harapan akan kebangkitan mulia, supaya orang-orang berduka karena kematian yang tak terhindarkan, dapat terhibur oleh janji hidup abadi yang akan datang. Sebab, bagi mereka yang mengimani Engkau, Tuhan, hidup diubah, bukan dilenyapkan, dan bila rumah kediaman di dunia ini telah hancur, tersedia lah tempat kediaman kekal dalam Surga.

Kematian sebagai Puncak Kehidupan Manusia di Dunia

Gereja Katolik memahami kematian sebagai puncak atau akhir ziarah hidup manusia di dunia (*lih. Katekismus Gereja Katolik nomor 1013*). Dengan demikian, kematian adalah puncak atau akhir dari ziarah hidup manusia di dunia ini namun sekaligus memulai suatu keabadian. Akhir bukanlah sesuatu yang absolut dalam dirinya melainkan hanya menegaskan tentang peralihan dari suatu fase ke fase berikutnya. Karena itu kematian dilihat sebagai peralihan hidup

manusia. Kehidupan manusia bukanlah dilenyapkan melainkan hanya diubah. Konsili Vatikan II, sebagaimana terdapat dalam *Gaudium et Spes* nomor 18 menegaskan bahwa benih keabadian yang ada dalam diri manusia tidak dapat dikembalikan kepada kejasmaian belaka maupun dalam kematian. Dengan ini Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kematian tidak mengakhiri hidup manusia secara total melainkan di dalam diri manusia terkandung benih keabadian. Yesus Kristus sendiri telah mengalami kematian, namun Yesus telah dibangkitkan oleh Allah. Sebagai orang beriman, anggota Gereja yang percaya terhadap kematian dan kebangkitan Kristus juga akan mengalami kematian dan selanjutnya dibangkitkan bersama Kristus.

Kematian sebagai Akibat Dosa

Gereja Katolik mengartikan kematian adalah akibat dosa manusia. Allah tidak menginginkan manusia binasa (*bdk. Yoh 17:12*), namun manusia sendiri yang melakukan perbuatan melawan Allah. (*lih. Katekismus Gereja Katolik* nomor 1008). Oleh karena itu, tidak dapat disimpulkan begitu saja bahwa jika seseorang tidak berdosa, ia akan hidup terus, seakan-akan dari kodratnya ia tidak dapat mati. Kebebasan dan dosa bukan soal kodrat melainkan soal rahmat, begitu pun tentang kematian. Karena itu ajaran Trente bisa dipakai di sini, yaitu bahwa manusia akan mati juga seandainya tidak ada dosa. Kematian itu soal kodrat insani. Kematian mengungkapkan keterbatasan kodrat insani. Jika kematian dilihat sebagai kodrat insani, maka dalam konteks apa kematian dilihat sebagai upah dosa? Di sini, Georg Kirchberger membedakan kematian biologis sebagai batas hidup manusia yang tidak bisa tidak ada di satu pihak dan di pihak lain soal caranya kita mengalami kematian itu secara eksistensial. Kematian biologis bukan merupakan akibat dosa melainkan harus ada sesuai dengan kodratnya. Tetapi dosa mengubah cara kita mengalami batas hidup. Dosa telah memutuskan hubungan manusia dengan Allah. Dalam situasi ketidakharmonisan itu, manusia merasa bahwa dia adalah pemilik hidup. Terhadap sikap inilah kematian menjadi ancaman fundamental. Sikap ini menjadi tak berdaya di hadapan kematian.

Konsep tentang Kebangkitan Jiwa-Badan

Kebangkitan jiwa dan badan adalah kebangkitan manusia seutuhnya dalam hubungannya dengan kematian dan kebangkitan Yesus. Meskipun tidak ada penjelasan yang cukup memadai tentang bentuk dari kebangkitan itu sendiri, tetapi diketahui bahwa orang-orang yang percaya kepada Yesus akan memperoleh kebangkitan jiwa dan badan. Dengan menerima adanya kebangkitan dalam kematian, relasi antara jiwa dan badan lebih dimengerti dengan baik. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa kebangkitan sebetulnya merupakan keselamatan. Keselamatan terjadi karena kebangkitan manusia yang telah meninggal dunia yang mau bersatu dengan Allah. Maka dari itu, perlu diketahui tentang arti kebangkitan (*lih. Katekismus Gereja Katolik* nomor 997).

Konsep tentang Hukuman Terakhir

Pengadilan Terakhir menurut orang Kristen didasarkan pada pengajaran Yesus Kristus yang berpusat pada Kerajaan Allah karena Yesus Kristus sendiri adalah hakim utamanya. Pembicaraan mengenai pengadilan terakhir tidak terlepas dari pengajaran Yesus Kristus yang menyatakan diri-Nya sebagai jalan kebenaran menuju Kerajaan Allah (*lih. Katekismus Gereja Katolik* nomor 1039).

Makna eskatologis pengadilan terakhir dalam pandangan Gereja Katolik yaitu pengakuan bahwa Yesus adalah hakim utama dalam Kerajaan Allah. Pengadilan terakhir tidak dilepaskan dari pengajaran Yesus tentang jalan kebenaran dan hidup. Yesus menyatakan diri-Nya: “Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang

kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Kiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia” (*lih. Yoh 14:6-7*). Hal ini kembali ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik nomor 1039 bahwa Yesus adalah hakim dalam pengadilan terakhir.

Konsep Penyucian Diri Manusia sebagai Pemurnian Dosa

Gereja Katolik mengungkapkan dengan jelas bahwa keselamatan kekal sudah pasti, hanya perlu melalui suatu proses pemurnian dalam api penyucian. Berkaitan dengan *purgatorium*, berhadapan dengan pertanyaan praktis tentang apa saja hal yang penting untuk dibuat oleh Gereja berkaitan dengan situasi *purgatorium*? Hal penting yang harus dibuat anggota Gereja berhadapan dengan *purgatorium* adalah mendoakan semua manusia yang telah meninggal

dunia. Kebiasaan Gereja untuk mendoakan manusia yang telah meninggal dunia terdapat dalam Katekismus Gereja Katolik nomor 1032.

Kebiasaan Gereja Katolik mendoakan semua manusia yang telah meninggal dunia terjadi karena adanya jaringan yang menunjukkan relasi kuat antara manusia yang hidup dan manusia yang mati. Sebagaimana manusia hidup membutuhkan relasi, demikian juga manusia mati mengalami relasi yang mendalam. Mendoakan manusia yang telah meninggal dunia dalam arti ini adalah ungkapan solidaritas manusia. Dengan ini manusia mengungkapkan bahwa Allah telah menunjukkan sikap solider dengan manusia sebagai ciptaan-Nya. Manusia yang mengalami kematian tidak sendirian melainkan hidup dalam persekutuan umat beriman (baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia) sebagai anggota Tubuh Kristus yang satu dan yang sama.

Neraka sebagai Hukuman

Menurut ajaran iman Gereja Katolik manusia yang masuk neraka adalah manusia yang meninggal dalam keadaan dosa berat dan tidak menyesali sungguh atas dosanya dan bertobat sehingga tidak menerima cinta Allah yang berbelaskasih dan tinggal terpisah dari Allah untuk selama-lamanya oleh keputusan sendiri secara bebas (*lih. Katekismus Gereja Katolik nomor 1033*). Selain itu, Yesus beberapa kali berbicara tentang *gehenna*, yakni “api yang tidak terpadamkan”, yang ditentukan mereka dan pada akhir hidupnya menolak untuk percaya dan bertobat, tempat jiwa dan badan sekaligus dapat lenyap (*lih. Katekismus Gereja Katolik nomor 1034*). Hal ini menunjukkan bahwa pada akhir kehidupan seseorang, perlu ditegaskan tentang pentingnya kepercayaan kepada Tuhan dan pertobatan yang sungguh-sungguh selama hidup di dunia ini supaya diselamatkan oleh Allah (*lih. Katekismus Gereja Katolik nomor 1036*).

Konsep tentang Tempat bagi Orang yang Telah Meninggal

Gereja Katolik memahami surga sebagai “tempat”, di dalamnya terdapat suasana hidup yang harmonis, bahagia dan damai. Dengan masuk surga, setiap orang akan berada dalam rahmat dan persahabatan dengan Allah, disucikan sepenuhnya dan akan menikmati kehidupan yang bahagia selamanya bersama Yesus Kristus. Hidup dalam surga menjadikan manusia hidup serupa dengan Allah. Surga menjadi suatu keadaan rahmat di mana manusia mencapai kesempurnaannya secara definitif. Dengan demikian, Surga ialah dialog cinta dan komunikasi mendalam dengan Allah dan di antara orang kudus. Surga adalah persaudaraan sempurna semua orang kudus bersama Kristus di dalam rumah Bapa, dalam ikatan Roh Kudus.

Dalam bingkai teologi Gereja Katolik, ada penjelasan tentang surga. *Pertama*, surga merupakan suatu realitas mengacu pada kerinduan setiap umat beriman yang tentu saja tidak dapat mengerti secara terpisah dengan paham bahwa surga sebagai bentuk pewahyuan diri Allah. *Kedua*, surga merupakan realitas kepenuhan sejarah keselamatan manusia, di mana Yesus Kristus menyatakan kepenuhan keselamatan dengan inkarnasi-Nya serta mentransformasi manusia mulia dan suci murni agar pantas mengalami kebahagiaan kekal.

Gereja Katolik lebih menekankan hidup sesudah kematian bukanlah berada dalam suatu tempat yang tampak secara fisik, melainkan sebuah situasi hidup baru, entah itu hidup dekat dengan Allah atau sebaliknya. Saat kematian, setiap manusia akan menerima ganjaran yang terjadi dalam suatu pengadilan khusus. Di situ akan diputuskan oleh Kristus sebagai hakimnya, entahlah seseorang akan masuk ke dalam kebahagiaan surgawi, api penyucian, atau neraka. Masuk ke dalam surga berarti mengalami kepenuhan hidup di dalam persatuan dengan Allah dan para Kudus; api penyucian atau *purgatorium* adalah situasi penyucian atau pemurnian diri manusia agar dapat mencapai kekudusan kehidupan abadi di dalam surga; sedangkan neraka adalah tempat penghukuman abadi dengan siksa api yang tak terpadamkan bagi mereka yang jahat dan menolak untuk percaya dan bertobat. Hukuman neraka merupakan gambaran keterpisahan jiwa dari relasi yang akrab dengan Allah.

Relevansi untuk Karya Pastoral Gereja Katolik di Paroki Boganatar-Keuskupan Maumere

Penjelasan pada dua bab sebelumnya telah mengungkapkan sejumlah pendasaran penting tentang makna ritus *Belo Tekan* pada Masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai dalam terang Eskatologi Kristen Katolik. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan secara khusus tentang relevansi untuk karya Pastoral Gereja Katolik di Paroki Boganatar-Keuskupan Maumere. Selain itu, makna ritus *Belo Tekan* memiliki kerangka berpikir untuk membantu pelayan pastoral

dalam menerjemahkan ajarannya, khususnya penghayatan iman terhadap ajaran Kristen ke dalam konteks masyarakat. Aspek lain mempunyai perbedaan menjadi sarana yang digunakan oleh para pelayan pastoral, baik itu kaum tertahbis maupun terbaptis untuk membantu masyarakat Dungan Tana Ai dalam memahami dan memposisikan diri secara lebih baik di hadapan Gereja.

Konteks Masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai Sebagai Inspirasi Berteologi dan Berpastoral

Berteologi dan berpastoral menekankan Gereja untuk selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia. Medan pastoral yang baik ataupun tidak baik, yang menarik ataupun tidak menarik, yang menentang maupun tidak menentang tidak dihindari oleh Gereja. Panggilan Gereja adalah panggilan yang menekankan keterlibatan. Gereja yang tidak terlibat dalam kompleksitas kehidupan manusia hanya akan menggali kubur bagi dirinya sendiri.

Teologi kontekstual menjadikan kebudayaan lokal sebagai konteks berteologi. Masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai dengan segala kompleksitas budayanya merupakan salah satu tempat di mana Gereja hidup dan berkembang. Salah satu budaya yang hidup dalam masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai yaitu pemahaman atau konsep tentang eskatologi. Ada keunikan yang menjadi ciri khas dasar dalam pemahaman masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai dengan seluruh konsepnya tentang eskatologi merupakan tempat orang berinspirasi berteologi dan lebih konkretnya dalam kaitan dengan pastoral.

Gereja meyakini bahwa secara teologis kematian biologis manusia di dunia ini bukanlah akhir dari riwayat hidup manusia. Ada kehidupan kekal setelah fase kehidupan di dunia. Kematian hanyalah peralihan dari kehidupan duniawi kepada kehidupan surgawi. Ungkapan ini nyata dalam pelaksanaan ritus-ritus kematian, ritus-ritus di kebun adat, ritus-ritus *Belo Tekan/Hawal Biat*, atau upacara liturgis, doa dan kurban demi keselamatan orang yang telah meninggal serta sebagai upacara untuk menghantar arwah demi memasuki kehidupan kekal. Secara negatif dapat dikatakan bahwa apabila tidak ada kehidupan setelah kematian maka sia-sialah segala doa, upacara liturgis yang dilaksanakan oleh umat beriman yang masih mengembra di dunia. Dengan kata lain, jika tidak ada kehidupan setelah kematian biologis maka tidak mungkin ada upacara liturgis pelepasan arwah atau doa-doa memperingati arwah.

Gereja yang Tetap Berakar dalam Kebudayaan Sendiri

Agama apapun di dunia pasti lahir dari dalam kebudayaan tertentu. Demikian pun dengan ungkapan-ungkapan atau ekspresi keagamaan, ritus-ritus keagamaan tidak pernah terlepas dari kebudayaan tertentu. Gereja sebagai tanda kehadiran Allah pun ada dan dilahirkan dari kebudayaan tertentu. Gereja tidak bisa terpisah dari kebudayaan. Filsafat budaya mengajarkan bahwa ada pengaruh yang sangat kuat antara agama dan budaya. Situasi budaya konkret sangat mempengaruhi kehidupan agama sehingga Paul Tillich mengatakan bahwa agama adalah dasar terakhir dari kebudayaan. Agama sebagai keperihatinan dasar merupakan substansi yang memberikan arti kepada kebudayaan, dan kebudayaan adalah totalitas bentuk-bentuk di mana matra-matra dasar agama diungkapkan. Singkatnya agama adalah substansi kebudayaan dan kebudayaan adalah forma agama. Hal ini berarti dalam dan melalui agama, isi kebudayaan diungkapkan, nilai-nilai budaya diwariskan dan dihidupkan dalam keseharian. Di sisi lain, kebudayaan merupakan bentuk pengungkapan dari agama.

Dalam situasi seperti ini, sejarah membuktikan bahwa agama Kristen sudah mulai masuk kepada bangsa-bangsa lain yang berbeda budaya. Gereja mengingkarnasikan Injil dan nilai-nilai Kristiani ke dalam budaya, Gereja juga menerima nilai yang baik dari budaya sehingga Gereja betul menjadi tanda yang hidup dan menyatu dengan kebudayaan setempat. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja dalam dunia dewasa ini menegaskan:

Ada bermacam-macam hubungan antara warta keselamatan dan kebudayaan. Sebab Allah mewahyukan diri-Nya sepenuhnya dalam Putra-Nya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman. Begitu pula Gereja, yang dalam sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan, untuk melalui pewartaannya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelami, serta untuk mengungkapkan secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beranekaragam.

Nilai-Nilai Ritus *Belo Tekan* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Persamaan konsep dan perbedaan cara pengungkapan adalah kekuatan untuk membangun iman umat. Persamaan konsep dijadikan kekuatan dan perbedaan cara penghayatan nilai-nilai melalui ritus-ritus adalah kekayaan. Kekayaan ini mesti diupayakan dan dieksplorasi melalui dialog-dialog iman dan strategi pastoral yang tepat sasaran. Berpastoral dalam konteks masyarakat Dungan Tana Ai mesti menempatkan tradisi dan kebudayaan sebagai bagian dari penghayatan iman sebab jauh sebelum iman Katolik masuk di Dungan Tana Ai, kebudayaan lokal sudah terlebih dahulu hidup dan dihidupkan. Tidak ada alasan bagi Gereja untuk menolak ritus-ritus kematian dan ritus *Belo Tekan* yang ada dalam masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai. Gereja hanya akan *eksis* apabila menjadikan konteks-konteks lokal sebagai medan berteologi. Maka pada tataran teologi kontekstual, makna ritus *Belo Tekan* pada masyarakat Dungan Tana Ai baik dalam bentuk pola pemikiran maupun dalam penghayatannya mesti dilihat oleh pelayan pastoral sebagai medan berteologi. Dalam kaitan dengan tema ini dapat dikatakan bahwa makna ritus *Belo Tekan* pada masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai dalam terang eskatologi Kristen sesungguhnya mesti dilihat sebagai medan untuk berteologi agar nilai-nilai dalam ritus *Belo Tekan* dapat diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

Pertanyaan lebih lanjut, bagaimana jika konsep-konsep dan ritus-ritus budaya masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai bertentangan atau tidak paralel dengan konsep Gereja? Jawaban yang jelas terdapat dalam Konsili Vatikan II bahwa semua kebenaran dan nilai-nilai baik dan suci dalam kebudayaan bangsa-bangsa dan dalam agama-agama lain, termasuk dalam agama-agama tradisional Afrika dan Asia seperti kultus penghormatan kepada para leluhur, tidak dapat ditolak hanya karena tidak dapat ditemukan paralelnya dalam Alkitab Kristen. Sebaliknya dirangkul dengan tujuan untuk memperkaya iman Kristen. Oleh karena itu, sebuah strategi teologis yang menggunakan pendekatan teologi kontekstual sangat penting.

Kegiatan Pastoral Praktis

Berpastoral pada umumnya berkaitan dengan cara atau strategi untuk mewartakan Injil. Hal ini merupakan tugas para pelayan pastoral baik fungsionaris pastoral tertahbis (imam) maupun fungsionaris terbaptis (awam). Imam dan awam mesti menemukan secara bersama-sama langkah-langkah pastoral strategis agar iman Katolik tidak terpinggirkan dari konteks budaya Dungan Tana Ai sebab bagaimanapun diakui bahwa pemahaman dan ajaran Gereja tentang tema-tema kebudayaan telah mengandung sifat universal. Artinya bahwa ajaran Gereja telah diterima di banyak tempat di dunia ini.

Di sisi lain, kerjasama pastoral antara imam dan awam bermaksud agar ajaran Gereja Katolik tidak sampai menghimpit *genius loci* yang ada dalam konteks masyarakat tertentu. Dalam konteks budaya masyarakat Dungan Tana Ai, kerja sama imam dan awam dibutuhkan untuk menggali kekayaan yang terkandung dalam budaya lokal masyarakat Dungan Tana Ai, Paroki Boganatar-Keuskupan Maumere. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Dungan Tana Ai mesti ditempatkan sebagai kekayaan yang menambah penghayatan iman umat. Kerjasama ini nyata dalam dialog-dialog yang intens dengan unsur-unsur kebudayaan melalui pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.

Berkaitan dengan konsep-konsep dan ritus-ritus budaya masyarakat Dungan Tana Ai tentang eskatologi, pelayan pastoral diharapkan bisa menunjukkan sikap rendah hati dan siap untuk mengalami, mendengar, menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran masyarakat Dungan Tana Ai tentang ritus-ritus kematian dan berpuncak pada ritus *Belo Tekan*. Dalam kaitan dengan makna ritus *Belo Tekan* pada masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai dalam terang eskatologi Kristen, Pater Yeremias Purin Koten, SVD Pastor Paroki Boganatar mengatakan:

Ritus *Belo Tekan* merupakan ungkapan keyakinan masyarakat Dungan Tana Ai akan kehidupan setelah kematian. Setiap ritual adat di wilayah Paroki Boganatar ini harus diberi makan terlebih dahulu untuk para arwah orang yang meninggal dan dalam ritus *Belo Tekan* ada upacara *Houk Biat* memindakan kuku dan rambut orang yang telah meninggal itu masuk ke dalam *Sobok Kota Reki Dulak* yang berarti Surga bagi masyarakat Dungan. Di Paroki Boganatar termasuk Stasi Dungan, sebelum acara penyembelihan hewan kurban dalam ritus *Belo Tekan*

didahului dengan perayaan Ekaristi peringatan arwah orang yang telah meninggal itu di kebun.

Pater Yeremias Purin Koten, SVD menambahkan bahwa starategi pastoral harus masuk ke dalam altar kehidupan masyarakat setempat yaitu di kebun. Altar kehidupan masyarakat Tana Ai yang melakukan ritus *Belo Tekan* perlahan-lahan masuk dalam perayaan Ekaristi menjadi perayaan penyempurnaan dalam ritus *Belo Tekan* ke Ekaristi. Di sini Gereja tidak melarang melakukan ritus dengan tuntutan adat yang begitu tinggi namun pihak Gereja Paroki Boganatar menawarkan pengurangan biaya dalam ritus *Belo Tekan* membutuhkan biaya yang begitu tinggi. Selain itu, Pater Yeremias Purin Koten, SVD mengkritisi ritus *ekak tewuk tuak* itu bukan diberikan kepada leluhur saja melainkan tanda syukur kepada Wujud Tertinggi.

Pater Yeremias Purin Koten, SVD telah mempelajari dan menunjukkan sikap rendah hati dan siap untuk mengalami, mendengar dan menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam makna eskatologis di balik ritus *Belo Tekan* pada masyarakat Dungan Tana Ai. Kejelihan seorang pelayan pastoral sangat dituntut dengan mengutamakan sikap kritis terhadap budaya lokal sekaligus pada saat yang sama tetap bersikap luwes dalam menerapkan konsep eskatologi Gereja Katolik. Tidak akan ada hambatan yang terlalu menantang jika sikap dialogal menjadi roh utama dalam berpastoral di wilayah Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar-Keuskupan Maumere.

Pemaknaan ritus *Belo Tekan* pada Masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai dalam terang Eskatologi Kristen memiliki hubungan atau relasi dengan aspek antropologis, teologis, dan biblis. Keduanya memiliki keterkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Relasi antara keduanya dapat dilihat pada kesamaan makna dan nilai dari kedua elemen tersebut. Nilai-nilai tersebut menjadi titik sentral bagi masyarakat Dungan Tana Ai untuk mengahayati makna eskatologi Kristen dalam kehidupan iman Katolik. Ritus *Belo Tekan* dalam praktinya memiliki banyak nilai positif yang dapat dijadikan pegangan untuk membangun relasi iman masyarakat kepada Tuhan. Nilai-nilai ini tidak bersifat eksklusif pada entitas tertentu tetapi mempunyai korelasi dengan makna eskatologi Kristen yang termaktub dalam ajaran iman Katolik.

Makna Eskatologi Kristen maupun konsep budaya masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai, keduanya sama-sama meyakini tesis ini: "Ada suatu kehidupan setelah kematian". Titik temu antara konsep eskatologi Kristen dan eskatologi masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai. Gereja meyakini secara teologis bahwa kematian biologis yang alami manusia di dunia ini bukanlah akhir dari riwayat hidup manusia. Ada kehidupan kekal setelah fase kehidupan di dunia. Kematian hanyalah peralihan dari kehidupan duniawi kepada kehidupan surgawi. Ungkapan ini nyata dalam pelaksanaan ritus-ritus kematian, ritus-ritus di kebun adat, ritus-ritus *Belo Tekan/Hawal Biat*, atau upacara liturgis, doa dan kurban demi keselamatan orang yang telah meninggal serta sebagai upacara untuk menghantar arwah demi memasuki kehidupan kekal.

Dalam budaya masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai, ada suatu keyakinan yang berakar kuat ialah ada kehidupan baru setelah kematian. Indikasi akan adanya keyakinan dalam hal yang paling konkret ialah adanya penghormatan terhadap arwah orang tua atau sanak saudara/leluhur yang telah meninggal dunia dilakukan dalam ritus-ritus kematian sampai pada ritus *Belo Tekan/Houk Biat* di kebun. Sejak dahulu kala sebelum datangnya agama Katolik, para leluhur sudah mengenal atau sudah menjadi adat kebiasaan, yaitu menghormati arwah leluhur yang sudah meninggal. Masyarakat Suku Lewar Dungan Tana Ai percaya bahwa arwah nenek moyang yang sudah meninggal masih menjadi keluarga dan hadir di tengah mereka walaupun dalam bentuk roh yang sering dikenal *ata maten bitak bolak*. Roh nenek moyang yang telah meninggal, dianggap sudah berada di *Sobok Kota Reki Dulak* yang berarti surga.

Dari kedua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok antara Eskatologi Kristen dan Eskatologi masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai. Kedunya sama-sama meyakini bahwa ada kehidupan setelah kematian. Kematian biologis manusia di dunia ini bukanlah akhir bagi hidup manusia melainkan permulaan baru untuk masuk ke dalam kehidupan abadi yang dirumuskan dan dibahasakan secara berbeda-beda oleh suatu kebudayaan, agama dan kepercayaan tertentu. Akan tetapi ketika berbicara tentang ungkapan atau ritus di situlah letak perbedaan antara ritus kematian dalam Gereja Katolik dan ritus kematian sampai ritus *Belo Tekan/Hawal Biat* di kebun adat dalam masyarakat suku Lewar

Dungan Tana Ai. Perbedaan ini tidak membuat pandangan Gereja begitu mendominasi apabila menghilangkan tradisi budaya lokal tetapi malah membuat iman Katolik berakar pada kebudayaan masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai. Gereja menerima kebudayaan dan ritus-ritus kematian dan ritus *Belo Tekan* pada masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai sebagai wujud ungkapan iman melalui kebudayaan.

SIMPULAN

Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II menekankan evangelisasi yang berakar dalam kebudayaan di mana Injil diwartakan. Bersamaan dengan itu, Gereja mulai membuka diri serta mengakui keberagaman pandangan dan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan. Gereja mengakui bahwa di dalam kebudayaan dan agama lain terdapat nilai-nilai keselamatan yang dapat disumbangkan bagi Gereja dan pewartaan. Keterbukaan Gereja pada akhirnya mendorong adanya usaha untuk mengakarkan Gereja dalam kebudayaan lokal. Oleh karena itu, Gereja mulai mengaktualisasikan beberapa pandangannya terhadap kebudayaan dan agama lain dengan merancang dan melaksanakan beberapa model karya pastoral yang kontekstual. Salah satunya Gereja mulai memberi perhatian lebih terhadap kearifan kebudayaan lokal yaitu dengan upaya memparalelisasikan dan membandingkan beberapa kebudayaan lokal dengan pandangan dan praktik iman Gereja Katolik. Berdasarkan penjelasan tentang ritus *Belo Tekan* pada masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai memiliki persamaan dan perbedaan dengan pandangan tentang eskatologi Kristen. Pendalaman tentang ritus *Belo Tekan* sangat relevan untuk karya pastoral Gereja di Paroki Yohanes Pembaptis Boganatar-Keuskupan Maumere.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara, Alvonsus. "Budaya-Budaya yang Berpengaruh Terhadap Teologi Kristen". *Jurnal Logos Filsafat dan Teologi*, 12:1. Januari 2015.
- Bennett, Oliver. "The Manufacture of Hope: religion, eschatology and the culture of optimism". *International Journal of Cultural Policy*, 17:2. Maret 2011.
- Buru, Puplius Meinard. "Berteologi dalam Konteks Indonesia yang Multikultural". *Jurnal Ledalero*, 19:1. Ledalero: Juli, 2020.
- Healy, Nicholas J. Jr. "The Eucharist as the From of Christian Life". *Communio journal international catholic Review*, 39:4. Winter 2012.
- Kappler, Anton. "Sejarah Paroki St. Yohanes Pemandi, Boganatar" dalam artikel-artikel *Keuskupan Maumere dari Dekat*. Maumere: Percetakan Offset Ledalero, 2009.
- Karman, Yonky. "Eskatologi dalam Menimbang Ulang Apokalips Kitab Daniel". *Jurnal Diskursus Filsafat dan Teologi Dryiarkara*, 13:1. April 2014.
- Kasiwali, Yulius Candra, Yohanes Hans Monteiro, dan Maria Mingkol. "Makna Ekaristi di Balik Ritus *Belo Tekan* pada Masyarakat Dungan Tana Ai". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6:4. Riau: Mei 2023.
- Ma, Julie. "Eschatology and Mission: Living the 'Last Days' Today". *Jurnal Transformation*, 26: 3. Kalamazoo: Western Michigan University, Juli 2009.
- Ola, Bonefasius Boro Bin. "Surga: Dari Pengalaman Dekat Kematian dan Ajaran Kristiani". *Jurnal Media Filsafat dan Teologi*, 4:2. Juli 2005.
- Ronda, Daniel. "Doktrin tentang Surga: Relevansinya bagi Tugas Misi Sedunia". *Jurnal Jaffray Jurnal Teologi dan Pastoral*, 12:2. Makassar: Oktober 2014.
- Ujan, Bernard Boli. "Memahami Makna Perayaan Ekaristi". *Jurnal Ledalero*, 4:1. Ledalero, Juni 2005.